

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Pola asuh ibu

a. Pengertian pola asuh

Menurut Kamus Besar Indonesia disebutkan pola berarti model, system, cara kerja. Asuh adalah menjaga, merawat dan mendidik anak kecil. Asuhan adalah pengasuhan dengan sengaja diberikan orang tua kepada anaknya.

Pola asuh adalah sikap orang tua dalam memimpin anaknya sehingga akan mempengaruhi pertumbuhan anak-anaknya. Pola asuh adalah cara-cara pengaturan tingkah laku yang dilakukan oleh orang tua sebagai perwujudan tanggung jawab dalam pembentukan kedewasaan anak (Gunarsa, 2003).

Pola asuh adalah bentuk interaksi orang tua dengan anaknya. Pola asuh merupakan interaksi sosial awal yang berguna untuk mengenalkan anak pada aturan, norma, dan tata nilai yang berlaku pada masyarakat di sekitar anak. Pengasuhan yang diberikan ibu disebut pola asuh ibu. Ibu memiliki peranan yang sangat penting terhadap pembentukan perilaku dan motivasi pada anak untuk perkembangannya sehingga anak dapat mematuhi aturan dan norma yang ada di lingkungannya.

Menurut Soetjiningsih (2 cit. Wijayanti (2007)), interaksi timbal balik antara anak dan orang tua, akan menimbulkan keakraban dalam keluarga. Anak akan terbuka kepada orang tuanya, sehingga komunikasi dua arah dan segala permasalahan dapat dipecahkan bersama karena adanya kedekatan dan kepercayaan antara orang tua dengan anaknya. Interaksi tidak ditentukan seberapa lama orang tua bersama anaknya, tetapi lebih ditentukan oleh kualitas dari interaksi itu sendiri, yaitu pemahaman terhadap kebutuhan masing-masing dan upaya yang optimal untuk memenuhi kebutuhan tersebut yang dilandasi oleh rasa saling menyayangi.

Pada tahun-tahun pertama kehidupan, hubungan yang erat, mesra dan selaras antara ibu/ pengganti ibu dengan anak merupakan syarat mutlak untuk menjamin tumbuh kembang yang selaras baik fisik, mental maupun psikososial. Peranan dan kehadiran ibu/pengganti ibu sedini dan selanggang mungkin akan memberikan rasa aman pada anak. Kekurangan kasih sayang ibu pada tahun pertama kehidupan mempunyai dampak negative pada tumbuh kembang anak baik fisik, mental maupun sosial emosi (Soetjiningsih 1998).

b. Peranan ibu

Ibu sangat berperan dalam perkembangan dan pertumbuhan anak. Peranan ibu ini merupakan suatu pancaran kasih sayang yang tulus dalam proses pengasuhan. Anak memerlukan pengasuhan baik secara lahiriah maupun secara kejiwaan. Pentingnya ayah bagi anak

pada masa awal ini tidak dapat dibandingkan dengan pentingnya ibu. Hal ini berhubungan dengan peran ibu sebagai orang yang mengandung, melahirkan dan menyusui anak (Soetjiningsih 1998).

Hubungan emosional anak secara dini dengan ibunya sangat penting dan anak memerlukan ditegakkannya “ikatan” yang lestari. Jika ikatan ini pecah atau ikatan ini ditegakkan secara tidak memuaskan, maka perkembangan fisik, intelektual, emosional dan sosial akan terpengaruh (Bowlby, 1965). Lingkungan belajar anak pada awalnya adalah dengan orang terdekat yaitu ibu. Ibu yang baik akan memberikan asuhan yang baik pula untuk membantu proses pertumbuhan dan perkembangan anaknya.

c. Konsep dalam pola asuh

Sayekti *cit.* Wijayanti (2007) ada 7 konsep pola asuh ibu terhadap anak berdasarkan system tingkah laku manusia (*system of behavior*), yaitu :

- 1) Pola asuhan melayani atau menolong anak (*nurturance system*).
- 2) Pola asuhan yang banyak menuruti permintaan anak (*obeydience system*).
- 3) Pola asuhan mandiri (*self reliance system*)
- 4) Pola asuhan yang bertanggung jawab pada kehidupan anaknya (*responsibility system*)
- 5) Pola asuhan yang berorientasi pada keberhasilan diri (*oriented behavior system*)

6) Pola asuhan yang sifatnya hangat terhadap anak (*sociability system*).

7) Pola asuhan yang menguasai anak (*dominance system*).

d. Kategori dalam pola asuh

Pola asuh itu menurut Santrock (2003) terdiri dari tiga kecenderungan pola asuh orang tua yaitu : pola asuh otoriter, pola asuh permisif dan pola asuh otoritatif. Adapun ciri-ciri yang dapat membedakan ketiga pola asuh di atas adalah :

1) Pola asuh otoriter (*authoritarian parenting*)

Pola asuh otoriter adalah pola asuh dimana orang tua adalah pemegang otoritas dalam keluarga. Dalam pola asuh ini komunikasi yang terjalin antara orang tua dan anak berjalan satu arah. Anak tidak diberikan kesempatan untuk mengeluarkan pendapat. Segala keputusan untuk anak orang tua yang menentukan tanpa memperhatikan kebutuhan yang benar-benar diperlukan anak. Segala hal yang diperintahkan orang tua bersifat mutlak sehingga hubungan antara orang tua dan anak terlihat kaku.

Ciri-ciri dari pola asuh otoriter, menekan segala aturan orang tua harus ditaati oleh anak orang tua bertindak semena-mena, tanpa dapat dikontrol oleh anak. Anak harus menurut dan tidak boleh membantah terhadap apa yang diperintahkan oleh orang tua. Dalam hal ini anak seolah-olah menjadi "robot", sehingga ia kurang inisiatif, merasa takut tidak percaya diri, pencemes, rendah

diri, minder dalam pergaulan tetapi disisi lain, anak bisa memberontak, nakal atau melarikan dari kenyataan, misalnya dengan menggunakan narkoba. Dari segi positifnya, anak yang dididik dalam pola asuh ini, cenderung akan menjadi disiplin yakni menaati peraturan. Akan tetapi bisa jadi, ia hanya mau menunjukkan kedisiplinan di hadapan orang tua, padahal dalam hatinya berbicara lain, sehingga ketika di belakang orang tua, anak bersikap dan bertindak lain. Hal itu tujuannya semata hanya untuk menyenangkan hati orang tua. Jadi anak cenderung memiliki kedisiplinan dan kepatuhan yang semu (Dariyo, 2004).

Dalam pola asuh ini disiplin yang diterapkan cenderung berupa hukuman-hukuman dan pembatasan-pembatasan yang keras tanpa dikomunikasikan dengan anak. Menurut Amaliyah (2006), pola asuh otoriter adalah suatu gaya membatasi dan menghukum yang menuntut anak untuk mengikuti perintah-perintah orang tua. Hasil dari pola asuh otoriter ini sering kali cemas akan perbandingan sosial, gagal dalam memprakarsai kegiatan memiliki keterampilan komunikasi yang rendah dan disiplin awal yang terlalu kasar diasosiasikan dengan agresi anak sehingga anak sehingga anak yang diasuh dengan pola otoriter perkembangan kemandiriannya akan cenderung lambat. Model pengasuhan ini sering menerapkan hukuman-hukuman dan disiplin yang kaku

dank eras. Bahkan tidak jarang dalam penerapan disiplin ini orang tua dapat menggunakan hukuman fisik maupun ancaman.

Orang tua menganggap anaknya sebagai individu yang dapat dibentuk dan diatur sesuai dengan keinginan mereka. Orang tua ingin anaknya patuh kepada mereka demi mencapai ambisi orang tua yang tidak tercapai. Hal ini mengakibatkan perhatian orang tua kepada anak sangat kurang.

Anak-anak yang diasuh dengan pola asuh semacam ini cenderung tidak bahagia, takut, inferior, menarik diri, tidak sopan dan memiliki kepedulian rendah terhadap sesamanya (lingkungan sosialnya) atau terhadap pengalaman baru. Pola asuh ini juga cenderung membuat anak mempunyai ketergantungan yang tinggi terhadap orang tuanya karena segala perilaku dan gerak-gerik anak tersebut selalu diawasi dan diatur oleh orang tua sehingga menghambat perkembangan kemandirian anak (Amaliyah, 2006).

2) Pola asuh permisif

Sifat pola asuh permisif yakni segala aturan dan ketentuan keluarga di tangan anak. Apa yang dilakukan oleh anak diperbolehkan orang tua. Orang tua menuruti segala kemauan anak. Anak cenderung bertindak semena-mena, tanpa pengawasan orang tua. Ia bebas melakukan apa saja yang diinginkan. Dari sisi negative lain, anak kurang disiplin dengan aturan-aturan social yang berlaku. Bila anak ampu menggunakan kebebasan tersebut

dengan tanggung jawab, maka anak akan menjadi seseorang yang mandiri, kreatif, inisiatif dan mampu mewujudkan aktualisasinya (Dariyo, 2004).

Pola asuh permisif yaitu suatu pola dimana orang tua tidak banyak terlibat dalam kehidupan anak. Orang tua tidak memperdulikan dan tidak memperhatikan apa yang dibutuhkan oleh anaknya. Dalam pola asuh ini komunikasi tidak terlalu penting. Sehingga keluarga yang menerapkan pola asuh ini cenderung tidak harmonis.

Orang tua memberikan kebebasan kepada anak-anaknya dalam melakukan apa saja yang diinginkan oleh anak. Hal ini mengakibatkan pembentukan perilaku anak menjadi tidak terkontrol dan anak cenderung tidak disiplin. Anak-anak dalam pola asuh ini memperlihatkan kendali diri yang buruk dan tidak mampu membangun tingkat kemandiriannya. Pola asuh seperti ini membuat anak tidak pernah belajar untuk mengendalikan perilaku mereka sehingga anak-anak mengharapkan semua keinginan mereka harus dituruti. Anak dalam pola asuh permisif ini umumnya memiliki pengendalian diri yang rendah dan cenderung untuk tidak empati (mempedulikan) orang lain.

Orang tua yang permisif sangat kurang dalam memperhatikan dan memberikan penghargaan terhadap prestasi yang telah diraih oleh anak. Mereka menganggap prestasi yang

diraih oleh anak adalah hal yang wajar dan tidak perlu mendapat pujian. Anak yang diasuh dalam pola asuh ini cenderung tidak mempunyai semangat untuk bersaing karena menganggap hasil yang mereka capai tidak akan pernah mendapatkan penghargaan dari orang tua (Amaliyah,2006).

Anak yang diasuh dalam pola asuh permisif, tingkat kemandiriannya akan terhambat sehingga anak akan sulit untuk beradaptasi dan bersosialisasi dengan lingkungannya. Anak akan sulit untuk menerima perbedaan yang tidak sesuai dengan yang anak harapkan ketika berhubungan dan berinteraksi dengan orang lain.

3) Pola asuh otoritatif (authoritative parenting)

Pola asuh otoritatif adalah suatu bentuk pengasuhan orang tua memberikan kebebasan kepada anak-anaknya untuk berkreasi dan mengeksplorasi berbagai hal dalam kehidupannya yang sesuai dengan kemampuan mereka. Pada pola asuh ini orang tua memberikan kebebasan kepada anak-anaknya tetapi tetap ada batas dan kontrol. Orang tua memberikan kehangatan kepada anak-anaknya sehingga anak menjadi nyaman.

Dalam pola asuh ini menerapkan komunikasi dua arah baik secara verbal maupun non verbal. Komunikasi verbal yang diterapkan antara lain dalam bentuk kesempatan yang diterapkan bagi anak untuk mengungkapkan ide, pendapat, gagasan, keinginan

dan keluh kesah. Orang tua yang otoritatif akan memberikan kesempatan dan menunjukkan penghargaan dan penerimaan atas pendapat yang disampaikan oleh anak. Pendapat anak akan didengarkan dan ditanggapi oleh orang tua dengan bijak. Sedangkan komunikasi non verbal adalah komunikasi dimana orang tua mempraktekkan secara langsung perilaku dan sikap yang baik kepada anak-anaknya dalam kehidupan sehari-hari. Contoh komunikasi non verbal ini yaitu orang tua akan mengajarkan anaknya tentang bersikap sopan terhadap orang lain, mengajarkan anak tentang hidup bersih dan lain-lain. Orang tua akan selalu mengajak anak untuk berdiskusi tentang masalah keluarga sehingga anak akan merasa untuk terlibat dan dapat berdiskusi dalam keluarga. Dalam pengasuhan otoritatif ini musyawarah merupakan suatu hal yang sangat dijunjung.

Orang tua yang otoritatif biasanya memberikan perhatian dan penghargaan terhadap prestasi yang anak raih. Dalam pola asuh otoritatif orang tua memahami bahwa setiap individu itu unik dengan karakter yang berbeda-beda. Keunikan yang dimiliki setiap anak akan menjadi acuan bagi orang tua otoritatif dalam mengembangkan potensi yang dimiliki oleh anak. Dalam pola asuh otoritatif anak diberikan kebebasan untuk menentukan cita-cita dan orang tua memberikan arahan dan dukungan. Penghargaan terhadap keberadaan anak dan memahami pola pikir anak

merupakan salah satu cara orang tua yang otoritatif dalam mengasuh anak. Orang tua yang dapat memberikan penghargaan dan menerima anak dalam keluarga dapat mencegah anak untuk berperilaku agresif (Shochib, 2006).

Anak yang diasuh dalam pola asuh pola otoritatif hasilnya anak-anak yang berkompeten secara sosial, percaya diri, dan bertanggung jawab secara social (Amaliyah, 2006). Anak-anak akan hidup ceria, menyenangkan, kreatif, cerdas, percaya diri, terbuka pada orangtua, menghargai dan menghormati orangtua, tidak mudah stres dan depresi, berprestasi baik, disukai lingkungan dan masyarakat. Anak-anak yang tumbuh dalam pola asuh ini mempunyai kemandirian yang positif karena anak mendapatkan pemenuhan kebutuhannya sesuai dengan porsi yang cukup.

2. Toilet training

a. Pengertian *Toilet Training*

Salah satu tugas utama *toddler* adalah *toilet training*. *Toilet training* merupakan proses membantu anak belajar menggunakan toilet untuk urinasi maupun defekasi. *Toilet training* pada anak bukan suatu pengalaman yang harus dilakukan sepanjang malam. *Toilet training* merupakan suatu proses yang khas dan membutuhkan waktu antara 2 minggu sampai 6 bulan. Anak mampu untuk tetap kering pada saat malam hari dapat terjadi secara simultan, tetapi hal itu juga

memungkinkan anak untuk mendapat tambahan waktu 6 bulan sampai 1 tahun (Kessler, 2004).

b. Kesiapan *Toilet Training*

Kesiapan toilet training didefinisikan sebagai keberhasilan yang dicapai anak saat peralihan dari popok ke pakaian dalam dan tidak lagi memerlukan pengawasan secara penuh pada siang hari (Whaley & Wong, 2007).

Banyak orang tua tidak mengetahui dengan baik kapan harus memulai toilet training sehingga mereka baru mengajarkan anaknya untuk toilet training pada usia 2 atau 3 tahun. Oleh karena itu orang tua harus mengetahui petunjuk bahwa anak sudah siap untuk toilet training. Berikut beberapa yang harus diperhatikan orang tua kapan harus memulai toilet training pada anak :

15 tanda anak siap untuk *potty training* (Julian, 2009)

- 1) Mempunyai pergerakan bowel pada waktu yang sama setiap hari.
- 2) Dapat kering untuk beberapa jam dan kering saat bangun tidur.
- 3) Tahu saatnya untuk buang air kecil dan buang air besar.
- 4) Pahami asosiasi antara waktu kering anak dan penggunaan potty.
- 5) Anak dapat menarik naik turun celana dalamnya.
- 6) Mengetahui waktu anak buang air besar dan buang air kecil.

- 8) Memahami terminasi pelatihan *potty* (basah, kering, buang air besar, buang air kecil, *dirty* dan *potty*).
- 9) Dapat menyatakan keinginan untuk pergi ke kamar mandi.
- 10) Dapat meniru anggota keluarga yang lain.
- 11) Tertarik untuk melihat dan menanyakan kepada anda tentang apa yang dia lihat.
- 12) Ada keinginan untuk melakukannya sendiri.
- 13) Senang mencuci tangannya agar bersih
- 14) Marah ketika barang kesukaanya tidak berada di tempatnya.
- 15) Keinginan untuk menyenangkan anda.

Menurut Wong (2001) petunjuk kesiapan toilet training pada anak antara lain sebagai berikut :

a. Kesiapan fisik

- 1) Kemampuan mengontrol sfingter anal dan uretral (usia 18 – 24 bulan)
- 2) Kemampuan tidak mengompol selama 2 jam ; penurunan jumlah popok yang basah dan tetap kering pada saat bangun dari istirahat siang
- 3) Defekasi teratur
- 4) Kemampuan motorik kasar meliputi duduk, berjalan dan jongkok
- 5) Kemampuan motorik halus yaitu membuka pakaian.

b. Kesiapan mental

- 1) Anak mengenali keinginan untuk buang air kecil dan buang air besar
- 2) Kemampuan komunikasi verbal dan nonverbal dalam menyatakan keinginan untuk buang air besar dan buang air kecil
- 3) Kemampuan kognitif yaitu kemampuan untuk meniru secara tepat terhadap perilaku dan kemampuan untuk mengikuti petunjuk

c. Kesiapan psikologis

- 1) Mampu duduk di toilet selama 5 sampai 10 menit tanpa bergoyang dan terjatuh.
- 2) Keingintahuan tentang kebiasaan saudaranya dan orang dewasa di toilet.
- 3) Mengungkapkan keinginan untuk membiarkan orang tua membantunya.
- 4) Ketidaksabaran dengan popok yang basah dan mempunyai keinginan untuk diganti segera.
- 5) Urin yang dikeluarkan banyaknya kurang lebih sama setiap kali pipis.
- 6) Memiliki waktu 'kering' periodenya antara 3 atau 4 jam, dimana otot kandung kemih anak anda sudah dapat menahan urin secara baik.

d. Kesiapan parental

- 1) Mengenali tingkat kemampuan anak

- 2) Keinginan untuk menyediakan waktu yang dibutuhkan dalam toilet training
- 3) Ketidakadaan stress dan perubahan dalam keluarga, seperti perceraian, perpindahan, saudara baru (sibling), atau akan bepergian

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Toilet Training

Faktor maturasi merupakan salah satu hal yang mempengaruhi kesiapan toilet training anak. Saat mencapai usia 2 tahun, maturasi sistem syaraf telah mencapai kemajuannya sehingga kontrol sfingter anal dan uretra berada di bawah pengawalan kontrol kesadaran. Kemampuan ini disertai meningkatnya kapasitas kandung kemih pada anak. Pada tingkat kognitif, perpaduan ini penting bagi *toddler* untuk menyadari bahwa jika kandung kemihnya sudah melebihi kapasitas fungsi tubuh hal itu merupakan tanggung jawabnya (Tudor, 1981).

Selain itu juga diperlukan faktor psikofisiologis kompleks untuk kesiapan. Anak harus mampu mengenali urgensi untuk mengeluarkan dan menahan eliminasi serta mampu mengkomunikasikan sensasi ini kepada orang tua. Kesiapan fisiologis dan psikologis belum lengkap sampai anak berusia 18 sampai 24 bulan. Pada saat ini anak telah menguasai mayoritas keterampilan motorik kasar yang penting, mampu berkomunikasi dengan pintar, dan menyadari kemampuan untuk mengontrol tubuh dan memuaskan orang tua (Wong, 2001).

Suksesnya toilet training tergantung pada kesiapan yang ada pada diri anak dan keluarga seperti persiapan fisik, psikologis dan intelektual. Kesiapan fisik meliputi kemampuan motorik kasar seperti berjalan, duduk, melompat dan kemampuan motorik halus seperti mampu melepas celana sendiri. Kesiapan psikologis seperti anak tidak rewel dan menangis sewaktu buang air besar dan buang air kecil, ekspresi wajah menunjukkan kegembiraan dan ingin melakukan secara sendiri dan anak sabar dan mau tetap tinggal di toilet selama 5 – 10 menit tanpa rewel dan meninggalkannya. Kesiapan intelektual meliputi kemampuan anak untuk mengerti buang air besar dan buang air kecil, kemampuan dalam mengkomunikasikan buang air besar dan kecil dan kemampuan kognitif untuk meniru perilaku yang tepat seperti buang air kecil dan besar pada tempatnya (Hidayat, 2008).

Penelitian yang dilakukan oleh Taubman (1997) dalam Blum et al. (2003) mengenai usia dimulainya toilet training dihubungkan dengan usia yang lebih dini saat penyelesaian toilet training ditemukan bahwa toilet training yang diperkenalkan sebelum usia anak mencapai usia 24 bulan, 68% anak mampu menyelesaikan proses toilet training sebelum usia 3 tahun, sedangkan pada anak yang diperkenalkan toilet training setelah usia 24 bulan, hanya 54% yang mampu menyelesaikan proses toilet training sebelum usia 3 tahun.

Faktor selanjutnya adalah penggunaan popok sekali pakai dapat menyebabkan keterlambatan dalam melakukan toilet training (Brazelton et

al.,1999). Anak yang menggunakan popok sekali pakai memiliki kebiasaan melakukan proses urunasi di popok sepanjang hari, sehingga anak tidak dibiasakan melakukan proses ini di kamar mandi padahal kebiasaan ini sangat mempengaruhi pencapaian kesiapan toilet training anak (Nesbit et al., 2004).

Peran orang tua sangat dibutuhkan dalam toilet training, yaitu dalam hal penyediaan waktu, pendekatan yang konsisten, kesabaran, dan pemahaman terhadap proses toilet training. Adanya saudara baru (*sibling*) atau ibu kembali bekerja penuh (*full time*) mungkin akan mempengaruhi kesiapan anak dalam melakukan *toilet training* (Kozier, 1995).

Perawatan atau pola asuh ibu terhadap anak yang baik merupakan hal yang sangat penting, karena akan mempengaruhi proses tumbuh kembang anak (Prastuty, 2002). Sikap atau pola asuh ibu yang memberikan hukuman dan memarahi anak dalam toilet training akan sering membuat perasaan anak tidak nyaman dan bisa menyebabkan toilet training membutuhkan waktu yang lebih lama (American Academy Pediatric, 1999).

Menurut Pikunnas (1976) tentang kaitan antara kelas sosial dengan cara atau teknik orang tua dalam mengatur (mengelola atau memperlakukan) anak, yaitu bahwa kelas bawah (*lower class*) cenderung lebih keras dalam toilet training dan lebih sering menggunakan hukuman fisik, dibandingkan dengan kelas menengah.

4. Cara Toilet Training pada Anak

Melatih anak untuk melakukan buang air kecil dan buang air besar di toilet tidak ada batasan umur yang pasti karena setiap anak menunjukkan kesiapan untuk dilakukan toilet training pada usia yang berbeda-beda. Banyak cara yang dapat dilakukan oleh orang tua dalam melatih anak untuk buang air besar dan buang air kecil (Hidayat, 2008), diantaranya :

a. Teknik lisan

Melatih anak dengan cara memberikan instruksi pada anak dengan kata-kata sebelum atau sesudah buang air kecil dan besar. Cara ini kadang-kadang merupakan hal biasa yang dilakukan oleh orang tua akan tetapi apabila diperhatikan bahwa teknik lisan ini mempunyai nilai yang cukup besar dalam memberikan rangsangan untuk buang air kecil ataupun buang air besar dimana dengan lisan ini persiapan psikologis pada anak akan semakin matang dan anak akan mampu dengan baik dalam melaksanakan buang air kecil dan buang air besar.

b. Teknik modeling

Melatih anak dengan cara meniru untuk buang air besar dan buang air kecil atau memberikan contoh. Cara ini dapat dilakukan dengan memberikan contoh-contoh buang air kecil dan buang air besar atau membiasakan buang air kecil dan besar dengan benar. Teknik ini berdampak jelek apabila contoh yang diberikan salah sehingga

yang dapat dilakukan seperti melakukan observasi waktu pada saat anak merasakan buang air kecil dan buang air besar, tempatkan anak di atas pispot atau ajak ke kamar mandi, berikan pispot pada posisi yang nyaman dan aman, ingatkan pada anak bila akan melakukan buang air kecil dan buang air besar, dudukkan anak di atas pispot atau orang tua duduk atau jongkok dihadapannya sambil mengajak bicara atau bercerita, berikan pujian jika anak berhasil jangan disalahkan dan dimarahi, biasakan pergi ke toilet pada jam-jam tertentu dan beri anak celana yang mudah dilepas dan dikembalikan.

Langkah langkah sukses dalam toilet training selalu tenang dan tidak memberikan hukuman pada anak.

- 1) Membolehkan anak menggunakan *potty* dan menempatkannya di kamar anak atau dekat dengan kamar mandi.
- 2) Menyuruh anak duduk di *potty* dalam beberapa minggu dan menjelaskan kegunaannya.
- 3) Anak duduk di *potty* atas keinginannya, laki-laki dapat memulai duduk di *potty* sebaik perempuan.
- 4) Menyuruh anak melihat saudara atau orang tuanya di kamar mandi mengenai perilaku mereka.
- 5) Pendekatan dengan *potty* dilakukan secara rutin.
- 6) Berikan pujian kepada anak.
- 7) Hentikan penggunaan popok jika latihan menunjukkan keberhasilan. (Nesbit *et al*, 2004)

Untuk melatih buang air kecil ada orang tua yang mengajak anaknya ke kamar mandi tiap 1 jam sekali dan sedikit dipaksa untuk tidak menggunakan popok sekali pakai. Hal ini membutuhkan waktu 2 minggu untuk membuat anak mengerti. Ada juga orang tua yang menggunakan *cover closet* tambahan. Tips penggunaan *cover closet* tambahan adalah begitu muka si anak agak merah dan mulai mengejan segera bawa ke toilet, kemudian pasang penutupnya, anak didudukkan sambil dipegangi. Tambahan bantuan berupa suara-suara layaknya orang mengejan juga menjadi tips agar anak terpacu untuk buang air (We R Mommies, 2005).

5. Usia toddler

a. Konsep *Toddler*

Menurut Fry setiap individu menjalani tahap-tahap perkembangan secara berturut-turut meskipun dengan kecepatan yang berbeda dan pada usia yang agak berbeda pula. Akan tetapi, usia adalah indeks yang menempatkan individu dalam ukuran perkembangan (Hurlock, 1997).

Anak usia *toddler* adalah anak yang memasuki tahun pertama sampai dengan ketiga kehidupan, dan terdapat perubahan pada tahap psikososial dari bayi menjadi kanak-kanak yaitu memasuki tahap otonomi versus malu atau ragu-ragu (Erikson 1963). Perkembangan *toddler* merupakan perubahan dari tahap percaya dan masih bergantung dengan pengasuhnya menjadi tahap otonomi. Kemandirian

anak semakin meluas pada masa ini dengan anak memasuki tahap bermain, bahwa pada tahap ini keinginan bermain dengan anak lain menjadi jelas (Singgih, 1991).

Masa *toddler* berada dalam rentang dari masa kanak-kanak mulai berjalan sendiri sampai mereka berjalan dan berlari dengan mudah, yaitu mendekati usia 12 sampai 36 bulan dan biasanya ditandai dengan peningkatan kemandirian yang diperkuat dengan kemampuan mobilitas fisik dan kognitif lebih besar (Potter & Perry, 2005).

Terrible two sering digunakan untuk menjelaskan masa *toddler* karena masa ini merupakan masa eksplorasi lingkungan yang intensive karena anak berusaha mencari tahu bagaimana semua terjadi dan mengontrol orang lain melalui perilaku tempertantrum, negativisme, dan keras kepala (Wong, 2001).

Menurut Freud (1950) anak usia 1 sampai 3 tahun berada dalam tahap anal (*anal stage*), dimana kepuasan anak berfokus pada lubang anus dan anak akan menunjukkan kelakuan dan sikapnya sangat narsistik yaitu cinta terhadap dirinya sendiri dan sangat egoistik serta mulai mempelajari struktur tubuhnya sendiri (Hidayat, 2008).

b. Tugas Perkembangan *Toddler*

Tugas perkembangan *toddler* meliputi gerakan-gerakan kasar dan halus emosi, sosial, perilaku dan bicara, diantaranya sebagai berikut :

- 1) Usia 12 sampai 15 bulan
 - a) Berjalan tanpa bantuan dan memanjat tangga
 - b) Membangun menara dari dua kotak
 - c) Mengatakan 4 sampai 6 kata, termasuk nama-nama
 - d) Mulai meniru orang tua seperti menyapu, dan melipat pakaian
- 2) Usia 15 sampai 18 bulan
 - a) Berjalan naik tangga dengan satu tangan berpegangan
 - b) Melompat di tempat dengan kedua kaki
 - c) Membangun menara dengan 3 sampai 4 kotak
 - d) Mengatakan 10 kata atau lebih
- 3) Usia 18 sampai 24 bulan
 - a) Berlari dengan seimbang dan dengan langkah lebar
 - b) Menendang bola tanpa gangguan keseimbangan
 - c) Membangun menara dengan 6 sampai 7 kotak
 - d) Menggunakan 2 sampai 3 kata untuk kalimat
 - e) Mengungkapkan kebutuhan untuk menggunakan toilet, makan, dan minum
 - f) Berpakaian sendiri dengan pakaian sendiri

- 4) Usia 24 sampai 30 bulan
 - a) Koordinasi jari baik; memegang krayon dengan jari bukan menggenggamnya
 - b) Memberikan nama pertama dan nama akhir dan menyebutkan satu warna
 - c) Telah mencapai kesiapan untuk latihan mengontrol usus dan kandung kemih di siang hari
 - d) Dapat memenuhi kebutuhan ke toilet tanpa bantuan kecuali cebok
- 5) Usia 30 sampai 36 bulan
 - a) Menaiki tangga dengan kaki bergantian
 - b) Mengajukan banyak pertanyaan
 - c) Makan sendiri sepenuhnya
 - d) Mengetahui jenis kelamin sendiri dan jenis kelamin orang lain
 - e) Telah mencapai kontrol malam hari terhadap usus dan kandung kemih (Whaley & Wong, 2007)

6. Faktor - faktor yang Mempengaruhi Tugas Perkembangan

Faktor-faktor yang mempengaruhi tugas perkembangan menurut Hidayat (2008) antara lain sebagai berikut :

a. Faktor hereditas (keturunan)

Hereditas merupakan faktor utama yang mempengaruhi perkembangan individu. Hereditas diartikan sebagai suatu totalitas

kebiasaan individu yang diwariskan orang tua kepada anak atau

segala potensi, baik fisik maupun spikis yang dimiliki individu sejak masa konsepsi sebagai pewaris dari pihak orang tua melalui gen-gen.

b. Faktor lingkungan

Faktor lingkungan meliputi lingkungan prenatal yaitu lingkungan dalam kandungan, mulai dari konsepsi sampai lahir yang meliputi gizi pada waktu ibu hamil, posisi janin, penggunaan bahan kimia seperti obat, alkohol, kebiasaan merokok saat ibu hamil yang berpengaruh pada pertumbuhan janin. Lingkungan postnatal atau lingkungan setelah lahir juga mempengaruhi tumbuh kembang anak seperti lingkungan budaya dapat mempengaruhi dalam memahami dan mempresepsikan pola hidup sehat. Status ekonomi mempengaruhi dalam pemenuhan kebutuhan gizi yang baik. Posisi anak dalam keluarga dapat mempengaruhi kemampuan intelektual anak. Selain itu iklim, nutrisi, oalhraga dan status kesehatan juga sangat berperan dalam pertumbuhan dan perkembangan anak.

7. Tinjauan Umum Tentang Wanita Bekerja

a. Klasifikasi dan definisi tentang kerja

Pendidikan orang Indonesia secara umum masih rendah, dimana 87,61% hanya menamatkan SD dan tidak tamat. Namun pendidikan di Indonesia dewasa ini jauh lebih tinggi apabila dibandingkan dengan pendidikan 10 tahun yang lalu. Pendidikan orang perkotaan jauh lebih maju dibandingkan dengan pendidikan orang di pedesaan. Hal ini merupakan salah satu factor keterbatasan kesempatan

sehingga orang-orang lebih memilih untuk menjadi buruh, bertani atau tidak bekerja sama sekali.

Setiap tahun terjadi kenaikan presentase angkatan kerja di Indonesia. Hal ini disebabkan karena naiknya jumlah penduduk di Indonesia. Apalagi perkembangan dunia sudah maju jadi pekerja laki-laki dan wanita sudah tidak dipisahkan lagi. Sehingga dapat dikatakan bahwa wanita ikut serta dalam kegiatan perekonomian bangsa.

b. Bekerja

Bekerja adalah melakukan kegiatan dengan maksud memperoleh penghasilan atau keuntungan selama paling sedikit satu jam dalam satu minggu yang lalu, waktu bekerja tersebut harus berurutan dan tidak terputus, sedangkan Bukan angkatan kerja terdiri dari penduduk yang mengurus rumah tangga murid/mahasiswa, penerima pendapatan, dll (cit Wijayanti, 2007).

c. Sementara tidak bekerja

Orang yang bekerja karena sesuatu hal yang sementara tidak bekerja yang didefinisikan sebagai suatu kegiatan dimana seseorang mempunyai pekerjaan tetapi selama satu minggu yang lalu tidak bekerja karena berbagai sebab misalnya cuti, sakit, mogok dll (cit Wijayanti).

d. Angkatan kerja

Angkatan kerja adalah penduduk berumur 10 tahun ke atas yang bekerja, sementara bekerja dan sedang mencari pekerjaan. Dalam

10 tahun terakhir terjadi perubahan komposisi angkatan kerja yang disebabkan oleh gender, ras, usia, nilai dan norma budaya. Dengan berkembangnya kesetaraan gender, semakin banyak perempuan memasuki lapangan kerja dalam berbagai profesi.

Di Indonesia, undang-undang ketenagakerjaan yang pertama kali diterbitkan oleh UU Kerja No. 12 Tahun 1948 yang pada saat ini sudah tidak berlaku lagi. Undang-undang terbaru mengenai ketenagakerjaan yaitu undang-undang No. 25 Tahun 1997 yang diberlakukan mulai Oktober 2002 (sesuai dengan ketentuan Perpu No.3 Tahun 2002).

8. Pekerjaan utama dan pekerjaan sampingan

a. Pekerjaan utama

Seseorang memiliki satu pekerjaan maka itu dinamakan pekerjaan utama. Apabila dalam hal bekerja seseorang melaksanakan lebih dari satu pekerjaan, maka pekerjaan yang menggunakan waktu terbanyak itulah yang disebut pekerjaan utama.

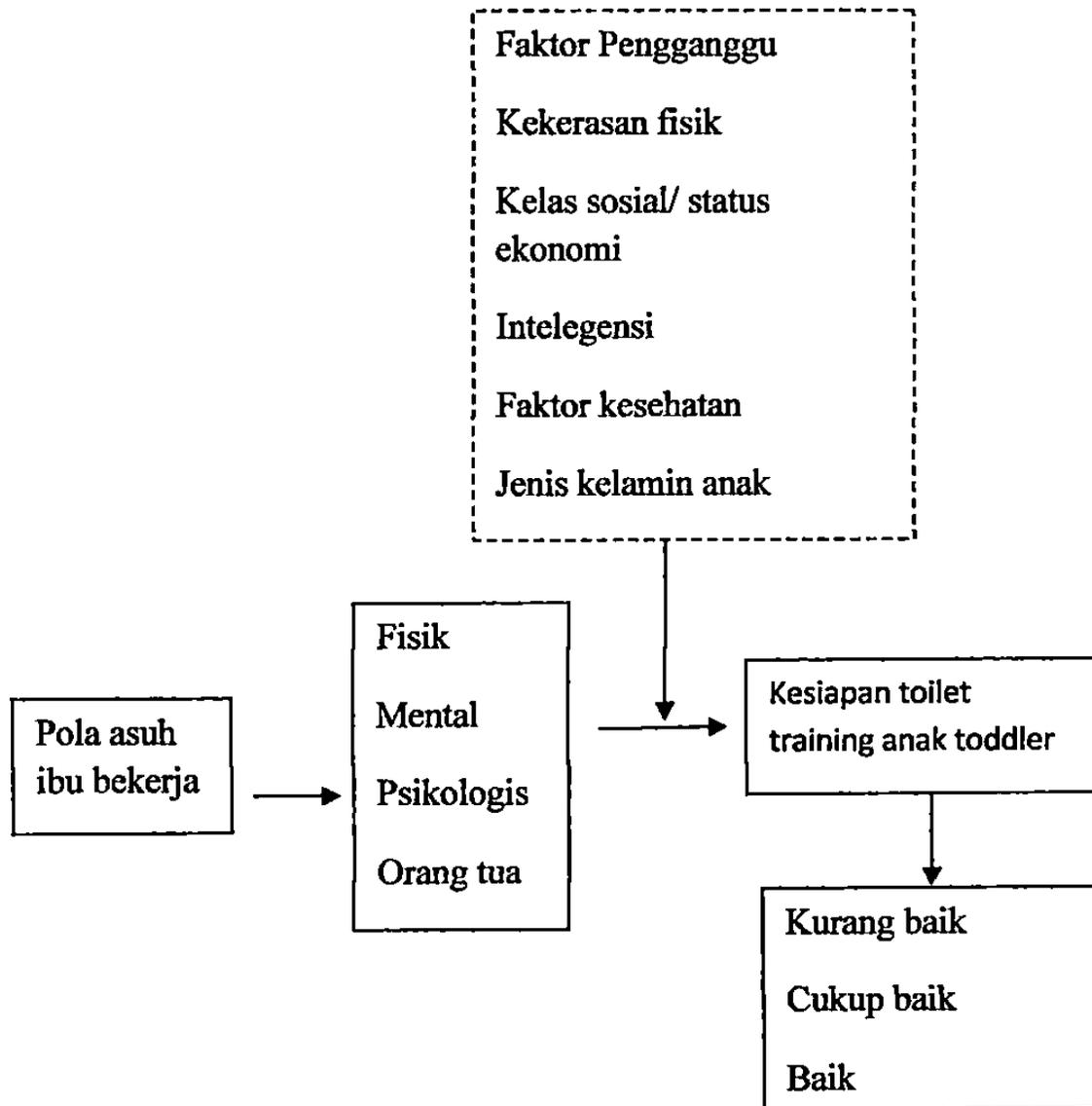
b. Pekerjaan sampingan

Pekerjaan sampingan yaitu pekerjaan lain disamping pekerjaan utama. Hasbibuan (2001), mendefinisikan

1) Kerja adalah sejumlah aktifitas fisik dan mental yang dilakukan

- 2) Buruh/kuli adalah seseorang pekerja harian atau honorer yang bekerja dibawah perintah orang lain dan menerima balas jasa yang besarnya tertentu.
 - 3) Karyawan/pegawai yaitu seseorang pekerja tetap yang telah bekerja dibawah perintah orang lain dan mendapat kompensasi jaminan.
 - 4) Menurut Damayanti *cit* Wijayanti (2007) sejalan dengan perkembangan zaman, saat ini jumlah kaum wanita yang turut berpartisipasi dalam lapangan semakin banyak, baik untuk peningkatan ekonomi, maupun untuk aktualisasi diri kaum wanita itu sendiri. Wanita yang bekerja berawal dari motivasi mencari nafkah, mencari penghasilan untuk dirinya sendiri, mencari kepuasan untuk hak otonomi dan interaksi sosial yang
- untuk mencari nafkah untuk mendapatkan status tertentu

B. Kerangka Konsep



Keterangan : ————— Diteliti
 ----- Tidak diteliti

C. Hipotesis

Ho : Tidak ada perbedaan pola asuh ibu bekerja dan ibu tidak bekerja terhadap kesiapan toilet training pada anak usia toddler (24-36 bulan).

H1 : Ada perbedaan pola asuh antara ibu bekerja dan ibu tidak bekerja